

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim (Agama, 1984/1985), terutama di Jawa. Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis pribumi. Pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam merupakan gerakan-gerakan protes yang selalu dimotori dari dan oleh kaum santri terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Keberadaan pesantren sudah sangat lama dan kultur, metode, serta jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial. Banyak pondok pesantren yang bergerak di bidang sosial mangasuh anak-anak yatim dan menyantuni kaum lemah. Selain dikenal sebagai Lembaga sosial, perkembangan terkini pondok pesantren mulai banyak yang terlibat menggerakkan umat melalui ekonomi koperasi.²

²Iqbal Kholidi, *Memahami Hakikat Pondok Pesantren*, dalam <https://nu.or.id/opini/memahami-hakikat-pondok-pesantren-b33Am>, diakses 16 September 2024.

Pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk mampu mandiri secara ekonomi agar dapat memberikan kontribusi yang lebih luas kepada masyarakat dan tidak semata-mata bergantung pada donasi atau sumbangan. Hal tersebut dikenal dengan kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi pesantren ini dianggap sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan pesantren, mengurangi ketergantungan, serta memperkuat peranannya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kemandirian ekonomi yang dicapai bukanlah hal yang mudah bagi pesantren, terutama di tengah perkembangan zaman yang semakin menuntut modernisasi. Kehadiran pesantren mandiri dalam arti ekonomi sudah menjadi panggilan sejarah. Ketika investasi asing semakin membanjiri Indonesia, sementara kolektivitas masyarakat lebih banyak menjadi konsumen, maka itu akan menjadi gejala yang mengkhawatirkan. Hadirnya minimart seperti AlfaMart dan Indomart yang notabene pemilik modal besar di sudut-sudut pedesaan menjadi bukti semakin tidak berdayanya kekuatan ekonomi kolektif lokal.

Hadirnya ekonomi pesantren yang mandiri akan menjadi modal sosial dan inspirasi umat agar ekonomi masyarakat lokal tidak kalah dan tergeser oleh pemain global. Pesantren dengan masyarakatnya mempunyai peluang untuk mewujudkan hal tersebut. Menurut Teori Mardikanto dan Soebianto, kemandirian ekonomi dilaksanakan oleh suatu kelompok atau institusi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak eksternal. Guna mendorong terciptanya kemandirian ekonomi pesantren, maka diperlukan rekonstruksi, digitalisasi, dan manajemen usaha. Rekonstruksi

pada pengembangan ekonomi pesantren perlu diterapkan. Rekonstruksi merujuk pada tindakan membangun kembali sesuatu yang telah rusak atau hilang. Dalam konteks yang lebih luas, rekonstruksi juga bisa berarti proses penyusunan ulang suatu peristiwa atau objek berdasarkan bukti yang ada.³ Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula.

Menurut Teori Scott bahwa rekonstruksi dilakukannya penyusunan kembali komponen-komponen struktural suatu institusi agar lebih responsif terhadap lingkungan eksternal yang berubah. Yusuf Qardhawi menjelaskan rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkannya dengan realita saat ini.⁴

Perkembangan perekonomian secara global telah menunjukkan kemajuan yang pesat dan memasuki era digitalisasi atau dengan kata lain telah

³Desi Santika, *Apa Itu Rekonstruksi? Penegertian, Jenis, dan Prosesnya*, dalam <https://daftarkampus.spmb.teknokrat.ac.id/apa-itu-rekonstruksi-pengertian-jenis-dan-prosesnya/>, di akses 27 September 2024.

⁴Yusuf Qardhawi, *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih, Al-Fiqh Al-Islâmi bayn Al-Ashâlah wa At-Tajdîd*, (Tulungagung, 2024).

memasuki era teknologi. Perkembangan digitalisasi dalam perekonomian merupakan inovasi yang terus mengalami kemajuan serta memiliki kesesuaian dengan kebutuhan⁵. Hal ini dikarenakan digitalisasi dapat menjawab tantangan ekonomi global yang semakin mengginkan perubahan.

Beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi sering dialami pada saat pengembangan usaha ekonomi di koperasi pondok pesantren, antara lain: 1) usaha ekonomi di pesantren sering dianggap mengganggu konsentrasi pesantren sebagai *tafaquh fiddin*, 2) pelaku utama yang melaksanakan ekonomi di pesantren kyai atau orang tertentu yang ditunjuk. Ketidakjelasan pembagian peran yang mestinya dimainkan membuat usaha ekonomi pesantren tidak berjalan, 3) *mindset* membangun kemandirian ekonomi santri masih lemah, baik secara konsep maupun spirit, 4) bantuan usaha ekonomi dari pemerintah sering dianggap hibah gratis, sehingga seandainya modal yang diberikan habis dikonsumsi bukanlah sebuah kesalahan, dan 5) kebingungan dalam mencari pasar untuk menjual komoditas ekonominya.⁶

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur. Hingga sekarang pondok ini masih *survive* di tengah kecenderungan kuat sistem pendidikan formal. dengan kultur mandiri, dekat dengan masyarakat, sederhana, dan adaptif. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras

⁵Aprilia, Waluyo, & Saragih, Perkembangan Ekonomi Digital Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, Vol. 7, No. 2, 2021, hal. 245.

⁶Muhammad Murtadlo, *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren, Wider Mandate*, dalam <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/pemberdayaan-ekonomi-pesantren-wider-mandate>, di akses 27 September 2024.

Jombang terus melakukan pengembangan dan perubahan seiring dengan dinamika perkembangan dan tuntutan global, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kepesantrenan, berpegang pada prinsip *al-muhafadhabh ‘al al-qadim al-shalih wa al-akhdhu bi al-jadid al-ashlah* dengan di bawah sinaran prinsip *aqidah ahlussunnah wal-jama’ah* ala NU. Salah satu upaya yang telah dilakukan di tengah kecenderungan kuat sistem pendidikan formal, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang hingga saat ini telah mendirikan 18 unit pendidikan formal mulai dari tingkat pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi. selain itu, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang juga menjalin kerjasama dalam bidang pendidikan dengan perguruan tinggi dalam dan luar negeri diantaranya adalah Makkah, Syiria, dan Al-Azhar Kairo.⁷

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang menyediakan Koperasi Pesantren (KOPONTREN) agar setiap santri memiliki modal mandiri dan keahlian yang memadai setelah menyelesaikan pendidikan, serta memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan berinteraksi dalam masyarakat yang tidak selalu mendukung keberadaan mereka. Pemimpin pondok pesantren memiliki beberapa strategi untuk membentuk kemandirian jiwa santri dan membiasakan sikap-sikap yang dapat membantu mereka menguasai berbagai bidang dan dapat bersaing di masa yang akan datang. Koperasi pesantren berfokus pada penjualan berbagai makanan seperti

⁷Tambakberas.com, *Pondok Pesantren Bahrul Ulum* dalam <https://www.tambakberas.com/p/pondok-pesantren-bahrul-ulum/>, diakses 16 September 2024.

gorengan, berbagai jenis minuman, es krim, serta kebutuhan sehari-hari para santri. Selain itu, koperasi ini juga menyediakan layanan penjualan air melalui dispenser, baik air hangat maupun dingin. Saat ini, koperasi tersebut dijalankan dan dikelola oleh para santri abdi ndalem.

Setelah berhasil menciptakan koperasi pesantren, kyai mengalihkan hasil penjualan koperasi ke uang pondok dan kebutuhan lainnya. Keberadaan koperasi tersebut memungkinkan santri pondok pesantren as-salma untuk menjadi mandiri dalam menghasilkan uang mereka sendiri, sehingga ketika mereka menjadi alumni, mereka dapat menciptakan lapangan usaha sendiri. Dalam mengelola koperasi ini, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan koperasi yaitu Rekonstruksi, digitalisasi, dan manajemen usaha. Rekonstruksi, digitalisasi, dan manajemen usaha memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong kemandirian ekonomi koperasi ini. Rekonstruksi pada aspek manajerial dan operasional koperasi melibatkan pembaruan struktur organisasi, modernisasi prosedur, dan optimalisasi sumber daya manusia. Langkah ini membantu koperasi meningkatkan efisiensi kerja, mengatasi tantangan internal, serta memperkuat daya saing di pasar.

Digitalisasi memberikan kontribusi penting dalam memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan transparansi keuangan, dan memudahkan akses layanan kepada anggota. Implementasi teknologi digital seperti sistem informasi akuntansi, aplikasi pemasaran online, dan platform pembayaran elektronik memungkinkan koperasi untuk mengikuti tren ekonomi digital yang

berkembang pesat. Hal ini juga memperkuat daya tarik koperasi terhadap generasi muda pesantren yang akrab dengan teknologi.

Sementara itu, manajemen usaha yang efektif mencakup perencanaan strategis, pengelolaan risiko, dan inovasi produk. Dengan penerapan manajemen usaha yang terstruktur, koperasi dapat menjadi peluang baru, meningkatkan nilai tambah produk lokal, dan memastikan keberlanjutan bisnis. Kombinasi rekonstruksi, digitalisasi, dan manajemen usaha menciptakan ekosistem koperasi yang lebih adaptif, mandiri, dan berdaya saing, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota koperasi dan masyarakat sekitar. Hal ini menjadikan Koperasi Pondok Pesantren Bahrul Ulum sebagai contoh nyata pengembangan ekonomi berbasis komunitas yang berhasil.

Digitalisasi dalam perekonomian dapat disebut dengan ekonomi digital yang dapat membantu pembangunan dalam perekonomian terutama pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Bentuk dari digitalisasi perekonomian hadir dengan memberikan berbagai peluang setelah era masyarakat pertanian, revolusi industri, perburuan minyak, dan era kapitalisme yang belum mampu menjawab berbagai permasalahan terkait pembangunan berkelanjutan⁸. Digitalisasi ekonomi telah merambah hampir pada semua sektor bisnis baik skala besar, menengah, mikro, ataupun kecil. Menurut Teori Westerman, Bonnet, dan McAfee mendefinisikan transformasi digital sebagai

⁸Mokodaser, Maramis, & Tooy, Dampak Digitalisasi Perdagangan Usaha Mikro Kecil Menengah Dari Offline Menjadi Online Selama Pandemi Covid-19, *Jurnal Unsrat*, Vol. 1, No. 2, 2021, hal. 3.

proses di mana organisasi mengadopsi teknologi digital untuk merombak sistem operasional, meningkatkan produktivitas, dan memperluas akses pasar. Keberadaannya dapat membantu penguatan ekonomi masyarakat dengan cara yang modern atau dengan kata lain, digitalisasi ekonomi merupakan inovasi yang bermanfaat bagi perekonomian dengan memanfaatkan teknologi⁹.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang memiliki kebijakan larangan penggunaan Android bagi santri di pesantren yang sebenarnya digitalisasi dapat menciptakan tantangan unik dalam mengelola bisnis pesantren. Santri merupakan pasar utama atas produk dan jasa koperasi pesantren. Di sisi lain, larangan ini membatasi akses santri terhadap teknologi, yang dapat memengaruhi cara mereka terlibat dengan kegiatan ekonomi pesantren, khususnya yang berbasis digital. Ketiadaan Android di kalangan santri membatasi implementasi strategi pemasaran digital koperasi, seperti penggunaan aplikasi untuk pemesanan atau pembayaran produk secara online. Hal ini mengharuskan koperasi mencari solusi alternatif yang sesuai dengan aturan pesantren. Koperasi mengoptimalkan pendekatan tradisional melalui layanan langsung di koperasi atau penggunaan sistem berbasis intranet yang terintegrasi dengan perangkat lain seperti komputer di lingkungan pesantren.

Selain itu, larangan ini juga menantang koperasi untuk berinovasi dalam menjangkau santri tanpa melanggar aturan. Koperasi memanfaatkan media internal pesantren seperti papan informasi, brosur, atau program

⁹Musta'in, dkk, *Ekonomi Kreatif Berbasis Digital dan Kemandirian Masyarakat Era Society 5.0*, (CV. Global Aksara Pers, 2022), hal. 43.

pengumuman rutin untuk memasarkan produk dan layanan. Sementara itu, keterlibatan wali santri sebagai perantara juga dapat menjadi strategi pemasaran yang efektif, mengingat wali santri memiliki akses terhadap teknologi.

Namun, kebijakan ini juga memiliki sisi positif. Tanpa akses ke Android, santri cenderung lebih fokus pada kegiatan belajar dan kegiatan keagamaan, sehingga konsumsi mereka terhadap produk pesantren menjadi lebih terarah. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh koperasi untuk memasarkan produk yang mendukung kebutuhan belajar dan aktivitas keseharian santri. Untuk memaksimalkan potensi pasar santri tanpa mengabaikan aturan, koperasi perlu mengembangkan strategi bisnis yang berbasis nilai-nilai pesantren. Dengan pendekatan yang kreatif dan tetap sesuai dengan norma, koperasi dapat terus melayani santri sebagai pasar utama sekaligus mendorong kemandirian ekonomi pesantren secara keseluruhan.

Tidak semua sektor ekonomi mampu menciptakan teknologi digital secara mandiri dalam pengembangan bisnisnya terutama dalam melakukan penjualan. Hal ini karena pembuatan teknologi digital membutuhkan sumber daya yang cukup besar jika dibuat secara mandiri oleh pelaku usaha. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Majid Abdulloh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa digitalisasi berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi di pondok pesantren Darul Muttaqin Al-Islami. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung > t tabel ($5,874 > 1,29007$) dan pengaruh digitalisasi ekonomi sebesar 37,9% terhadap kemandirian ekonomi pesantren.

Keadaan demikian menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan digitalisasi pada pondok pesantren Darul Muttaqin Al-Islami mengingat manfaatnya yang positif.

Jika pelaku usaha bersifat makro, mungkin mampu untuk melakukan pengembangan teknologi berbasis digital namun masih terdapat pelaku usaha yang sifatnya mikro dimana memiliki berbagai keterbatasan, maka pesantren membutuhkan manajemen usaha yang baik untuk membantu pesantren dalam mengelola kegiatan ekonominya secara profesional, efisien, dan berkelanjutan. Menurut Teori Drucker manajemen usaha atau kewirausahaan adalah disiplin yang berfokus pada pengelolaan usaha atau bisnis secara sistematis, termasuk perencanaan, organisasi, dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen usaha yang efektif dimulai dengan perencanaan yang matang, mencakup analisis pasar, perhitungan biaya, dan proyeksi pendapatan¹⁰. Dengan perencanaan yang baik, pesantren dapat memulai usaha yang berkelanjutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemandirian ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha baru. Pengelolaan keuangan yang baik (pencatatan keuangan, alokasi anggaran, analisis profitabilitas) memungkinkan pesantren mengelola modal secara optimal¹¹.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh rekonstruksi, digitalisasi, dan manajemen usaha

¹⁰Waskita & Noviany, *Manajemen Keuangan, Aplikasi Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*, Edisi Pertama, Cetakan 1. (Yogyakarta, 2019), hal. 41.

¹¹F. Ferliadi, Sistem Informasi Manajemen Aset Dan Keuangan, *Jurnal Ilmu Sistem Informasi Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, 2022, hal. 7.

terhadap kemandirian ekonomi pesantren. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Rekonstruksi, Digitalisasi, dan Manajemen Usaha Terhadap Kemandirian Ekonomi di Koperasi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang dijadikan bahan peneliti antara lain:

1. Pondok pesantren masih bergantung pada sumber dana eksternal seperti donasi dan bantuan pemerintah sehingga kurang mandiri secara ekonomi.
2. Banyak pesantren yang menjalankan usaha tanpa manajemen yang baik, sehingga kurang mampu bersaing dan menghasilkan keuntungan optimal.
3. Pesantren tradisional cenderung lambat dalam mengadopsi teknologi digital, baik dalam hal pemasaran maupun operasional.
4. Upaya rekonstruksi terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan pemahaman dalam pengelolaan ekonomi berbasis syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah rekonstruksi berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang?
2. Apakah digitalisasi berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang?
3. Apakah manajemen usaha berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi di

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang?

4. Apakah rekonstruksi, digitalisasi, dan manajemen usaha berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hasil atau bagaimana sesuatu akan diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. tujuan penelitian harus ditulis dengan jelas, singkat namun mengidentifikasi mengenai apa saja yang ingin dicapai.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh rekonstruksi terhadap kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.
2. Untuk menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen usaha terhadap kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.
4. Untuk menganalisis pengaruh rekonstruksi, digitalisasi, dan manajemen usaha terhadap kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian, secara teoritis dapat digunakan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan ekonomi dan bisnis mengenai strategi kemandirian ekonomi pondok pesantren.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan khasanah dan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya, serta sebagai pertimbangan bagi para pelaku ekonomi pesantren dan pihak terkait yang mengalami masalah serupa.

b. Bagi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras

Penelitian ini digunakan untuk menganalisa dan memberikan masukan kepada pihak terkait, dan juga sebagai referensi strategi kemandirian ekonomi pondok pesantren kedepannya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup serta batasan agar lebih terarah, fokus dan tidak keluar dari permasalahan yang akan dibahas. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah rekonstruksi, digitalisasi dan manjemen. Sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemandirian ekonomi yang dicapai pondok

pesantren.

2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti hanya membahas beberapa faktor saja yang mempengaruhi kemandirian ekonomi pondok pesantren. Faktor-faktor tersebut adalah rekonstruksi, digitalisasi, dan manajemen usaha. Penelitian ini di lakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang. Alasan penelitian ini dibatasi karena agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dibahas secara tuntas sehingga dapat mencapai sasaran yang diharapkan terhadap penelitian mengenai kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer yang diperoleh dari kuesioner pelaku ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

G. Penegasan Istilah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penjelasan mengenai istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah proses pengkajian ulang sistem operasional, kebijakan, atau struktur dan pembaharuan pemikiran, dengan tujuan untuk membuatnya lebih relevan dan efektif di lingkungan yang berubah¹².

¹² Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Oxford University Press, 1930), hal. 52.

b. Digitalisasi

Digitalisasi adalah proses konversi informasi dari fisik menjadi digital yang melibatkan perubahan sistem dan proses kerja untuk meningkatkan efisiensi dan menciptakan nilai baru dalam berbagai sektor¹³.

c. Manajemen Usaha

Manajemen usaha adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien¹⁴.

d. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi adalah keadaan di mana suatu entitas memiliki sumber daya dan kemampuan yang cukup untuk mendukung kelangsungan hidup dan keberlanjutan ekonominya¹⁵.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar mempermudah dan memperjelas pemahaman penelitian ini maka dibuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menjabarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan

¹³ David L. Rogers, *The Digital Transformation Playbook: Rethink Your Business for the Digital Age*, (New York: Columbia University Press, 2016), hal. 43.

¹⁴ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management* (13th Edition), (Harlow: Essex Pearson Education, 2017), hal. 134.

¹⁵ Amartya Sen, *Development as Freedom*, (Oxford: Oxford University Press, 1999), hal. 201.

keterbatasan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui konteks penelitian ini. Dalam pendahuluan disajikan hal-hal yang menjadi pondasi atau dasar dilakukannya sebuah penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Menjelaskan tentang landasan teori membahas tentang penjabaran dasar teori yang digunakan adapun subab dalam teori ini adalah kemandirian ekonomi, rekonstruksi, digitalisasi, manajemen usaha, kemudian dilanjut dengan kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian secara maksimal. Metode penelitian terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, sampel penelitian, sumber data, instrumen penelitian, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yaitu hasil dari pelaksaan suatu penelitian. Terdiri dari paparan data terkait hasil pengujian SPSS untuk menganalisis pengaruh rekonstruksi, digitalisasi, dan manajemen usaha terhadap kemandirian ekonomi, pengaruh rekonstruksi terhadap kemandirian ekonomi, pengaruh digitalisasi terhadap kemandirian ekonomi, pengaruh manajemen usaha terhadap kemandirian ekonomi di

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

BAB V PEMBAHASAN

Berupa pembahasan yang akan menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian. Dengan subbab diantaranya pengaruh rekonstruksi, digitalisasi, dan manajemen usaha terhadap kemandirian ekonomi, pengaruh rekonstruksi terhadap kemandirian ekonomi, pengaruh digitalisasi terhadap kemandirian ekonomi, pengaruh manajemen usaha terhadap kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

BAB VI PENUTUP

Berupa kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang dapat diberikan kepada pihak yang berkaitan. Kesimpulan dikemukakan dengan ringkas dan jelas serta mencangkup dari keseluruhan pembahasan. Saran adalah pendapat dari peneliti terkait dengan pengembangan penelitian yang akan dilakukan di kemudian hari oleh peneliti lain.